

# **BAB I**

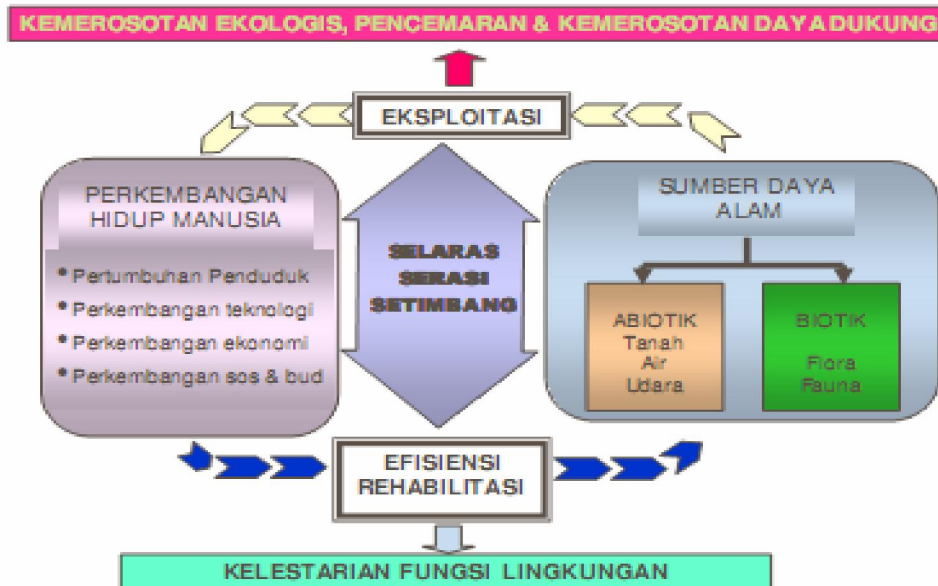
## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kegiatan pembangunan dan pesatnya kemajuan teknologi di berbagai bidang telah dan akan terus menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif pada lingkungan, yaitu berupa pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup yang pada akhirnya akan berakibat pada penurunan kualitas atau degradasi lingkungan. Kegiatan pembangunan terjadi pada berbagai sektor industri, pertanian, perikanan, peternakan, perkebunan, pariwisata, kesehatan, pertambangan, perumahan, perdagangan dan transportasi. Kegiatan-kegiatan tersebut diperkirakan akan dan telah mempengaruhi kelestarian lingkungan hidup. Kegiatan pembangunan apabila tidak memperhatikan kualitas lingkungan tentunya akan mengakibatkan terganggunya keseimbangan ekosistem dan terjadinya degradasi lingkungan seperti tanah longsor, erosi, sedimentasi, penggundulan hutan, peningkatan lahan kritis, pencemaran tanah, air dan udara, abrasi pantai, intrusi air asin, serta penurunan debit air permukaan dan air tanah. (Sastrawijaya, 2009).

Antara manusia dan lingkungan hidupnya terdapat hubungan timbal balik. Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya dan sebaliknya manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Manusia ada di dalam lingkungan hidupnya dan ia tidak dapat terpisahkan daripadanya (Sastrawijaya, 2009). Jika lingkungan rusak, maka manusia dalam melakukan aktivitasnya akan terganggu juga. Lingkungan hidup yang rusak adalah lingkungan yang tidak dapat lagi menjalankan fungsinya dalam mendukung kehidupan. Keinginan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, namun tanpa disertai kearifan dalam proses pencapaiannya, justru kemerosotan kualitas hidup yang akan diperoleh. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia melakukan eksploitasi sumber daya alam. Seiring dengan perubahan peradaban, kebutuhan terus berkembang baik jenis maupun jumlahnya, sedangkan penyediaan sumber daya alam terbatas. Eksploitasi yang berlebihan akan mengakibatkan merosotnya daya dukung lingkungan.

Disisi lain dalam proses penyediaan barang kebutuhan manusia juga akan dihasilkan limbah yang akan menjadi beban bagi lingkungan untuk mendegradasinya. Jumlah limbah yang semakin besar yang tidak terdegradasi akan menimbulkan masalah baru yaitu pencemaran bagi lingkungan (Paryadi, 2008).



Gambar 1.1 Diagram Hubungan Manusia dan Lingkungan Hidupnya (Paryadi, 2008)

Kondisi yang terjadi sekarang terhadap lingkungan sungguh menyedihkan. Manusia yang seharusnya memelihara, menjaga, serta melestarikan lingkungan malah semakin membuat tekanan yang luar biasa terhadap lingkungan. Eksploitasi besar-besaran terhadap SDA, pertumbuhan penduduk yang meningkat, perkembangan teknologi, ekonomi dan aktivitas sosial tanpa memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan telah menyebabkan kemerosotan lingkungan dan pencemaran.

Terkait masalah-masalah lingkungan yang makin hari makin bertambah banyak dan beragam tersebut, sangat diperlukan adanya suatu pengelolaan agar lingkungan yang ada yang sudah mengalami penurunan kualitas tersebut tidak menjadi semakin parah namun terjadi pemulihan yang lebih baik.

Dalam Pasal 65 poin keempat UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, disebutkan bahwa setiap orang berhak dan berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Dalam hal ini institusi pendidikan juga diharapkan mampu untuk turut serta mengambil peran dalam pengelolaan lingkungan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jenis pendidikan di Indonesia dibedakan menjadi 3 jenis yaitu pendidikan formal yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi; pendidikan nonformal yaitu berupa jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang; serta pendidikan informal berupa pendidikan yang diperoleh melalui keluarga dan lingkungan (Mendiknas, 2003).

Menurut Widaningsih (2010) secara formal pendidikan lingkungan hidup menjadi salah satu alternatif yang rasional untuk memasukkan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum. Pendidikan lingkungan hidup merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan dalam pengelolaan lingkungan hidup dan juga menjadi sarana yang sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang dapat melaksanakan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Menurut konvensi UNESCO di Tbilisi (1997) dalam Hamzah (2007) pendidikan lingkungan hidup merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan suatu masyarakat dunia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan masalah-masalah yang terkait di dalamnya serta memiliki pengetahuan, motivasi, komitmen, dan keterampilan untuk bekerja, baik secara perorangan maupun kolektif dalam mencari alternatif atau memberi solusi terhadap permasalahan lingkungan hidup yang ada sekarang dan untuk menghindari timbulnya masalah-masalah lingkungan hidup baru.

Adapun tujuan umum pendidikan lingkungan hidup menurut konferensi Tbilisi (1997) adalah : (1) untuk membantu menjelaskan masalah kepedulian serta perhatian tentang saling keterkaitan antara ekonomi, sosial, politik, dan ekologi di kota maupun di wilayah pedesaan; (2) untuk memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, komitmen, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan, dan (3) untuk menciptakan pola perilaku yang baru pada individu, kelompok, dan masyarakat sebagai suatu keseluruhan terhadap lingkungan. Tujuan yang ingin dicapai tersebut meliputi aspek : (1) pengetahuan, (2) sikap, (3) kepedulian. (4) keterampilan, dan (5) partisipasi.

Menurut Nurjhani (2009) pendidikan lingkungan dibutuhkan dan harus diberikan kepada anak sejak dini agar mereka mengerti dan tidak merusak lingkungan. Hal ini dipengaruhi beberapa aspek antara lain :

- a) Aspek Kognitif, pendidikan lingkungan hidup mempunyai fungsi untuk meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan lingkungan, juga mampu meningkatkan daya ingat, penerapan, analisis, dan evaluasi.
- b) Aspek Afektif, pendidikan lingkungan hidup berfungsi meningkatkan penerimaan, penilaian, pengorganisasian dan karakteristik kepribadian dalam menata kehidupan dalam keselarasan dengan alam.
- c) Aspek Psikomotorik, pendidikan lingkungan hidup berperan dalam meniru, memanipulasi dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya dalam upaya meningkatkan budaya mencintai lingkungan.
- d) Aspek minat, pendidikan lingkungan hidup berfungsi meningkatkan minat dalam diri anak.

Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia telah diupayakan oleh berbagai pihak sejak awal tahun 1970-an. Selama ini pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup dilakukan oleh masing-masing pelaku pendidikan lingkungan hidup secara terpisah. Dewasa ini disadari bahwa berbagai upaya yang telah, sedang dan akan dilakukan dalam pendidikan lingkungan hidup perlu dicermati oleh seluruh pemangku kepentingan agar efektivitas pengembangan pendidikan lingkungan hidup menjadi lebih terencana, konsisten dan terstruktur.

Institusi pendidikan mulai dari Sekolah Dasar hingga tingkat perguruan tinggi sangat diharapkan untuk turut serta memberikan sumbangsih dan peranannya di dalam mewujudkan tujuan dari perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia melalui program Adiwiyata menjadi pendorong bagi sekolah-sekolah yang ada di Indonesia untuk turut serta mengambil bagian dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan. Diharapkan bahwa menurunnya kuantitas dan kualitas sumber daya alam (SDA) di Indonesia yang diyakini akibat adanya peningkatan kebutuhan masyarakat yang dapat menimbulkan perilaku masyarakat yang eksploitatif terhadap pemenuhan kebutuhan SDA, dapat diatasi atau setidaknya dapat dikurangi.

Menyikapi hal tersebut, Kementerian Negara Lingkungan Hidup pada tahun 2006 mencanangkan Program ADIWIYATA sebagai tindak lanjut dari MoU pada tanggal 3 Juni 2005 antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional. Program Adiwiyata sendiri baru mulai tahun 2006 ini dilaksanakan dan dikhususkan untuk Pulau Jawa, karena Kementerian Lingkungan Hidup masih mencari model untuk kriterianya. Tetapi sejak tahun 2007 program ini kemudian dilaksanakan menyeluruh ke tiap provinsi yang ada di Indonesia (KLH, 2010)

Tabel 1.1 Perkembangan Program Adiwiyata 2006 – 2010

Ruang lingkup	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2010
	P.Jawa (5 Prop)	Nasional ( 17 Prop.)	Nasional (24 Prop.)	Nasional (29 Prop.)	Nasional (31 Prop.)
Partisipasi sekolah	156	146	248	254	276
Penghargaan					
Model Sekolah Adiwiyata	10				
Calon Sekolah Adiwiyata		30	30	40	37
Sekolah Adiwiyata		10	40	60	67
Sekolah Adiwiyata Mandiri				10	35

Sumber : Hasyim (2010)

Di Propinsi Jawa Tengah terdapat sebanyak 19.656 Sekolah Dasar Negeri dan Swasta (<http://data.pdkjateng.go.id>, 2010). Untuk penerima penghargaan Adiwiyata Mandiri tingkat Sekolah Dasar Se- Indonesia hanya diperoleh oleh 8 (delapan) Sekolah Dasar.

Tabel 1.2 Penerima Piala Adiwiyata Mandiri Tingkat Sekolah Dasar  
Se-Indonesia Tahun 2010

No	Nama Sekolah	Asal Sekolah	Provinsi
1	SDN Cipanengah CBM	Kota Sukabumi	Jawa Barat
2	SDN Panggang 04	Kabupaten Jepara	Jawa Tengah
3	SD Kanisius Kalasan	Kabupaten Sleman	Daerah Istimewa Yogyakarta
4	SDN Kembang Malang	Kabupaten Kulonprogo	Daerah Istimewa Yogyakarta
5	SDK Theresia	Kota Surabaya	Jawa Timur
6	SDN Sumbersono	Kabupaten Mojokerto	Jawa Timur
7	SD Tunjung Sekar I	Kota Malang	Jawa Timur
8	SDN 03 Balikpapan	Kota Balikpapan	Kalimantan Timur

Sumber : KLH (2010)

Dari delapan peraih Sekolah Adiwiyata tingkat Sekolah Dasar Se-Indonesia, SDN Panggang 04 Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah menjadi salah satu yang terpilih sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri dan satu-satunya Sekolah Dasar di Propinsi Jawa Tengah yang mendapatkan penghargaan ini.

Penghargaan bidang lingkungan hidup yang diperoleh SDN Panggang 04 dimulai sejak tahun 2005 sebagai Sekolah Sehat tingkat kabupaten Jepara, kemudian di tahun 2006 sebagai juara kedua Sekolah Sehat tingkat Propinsi Jawa Tengah. BLH Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2006 mempromosikan SD ini ke Kementerian Lingkungan Hidup sebagai salah satu duta Jawa Tengah menjadi Calon Model Sekolah Adiwiyata karena sekolah ini memiliki lahan pekarangan sekolah yang masih luas yang potensial untuk dikelola dan dimanfaatkan sebagai

media pembelajaran lingkungan hidup di sekolah. Dengan usaha dan kerjasama dari guru, komite sekolah untuk mempersiapkan penyusunan program yang akan dikerjakan khususnya dalam pengelolaan lingkungan hidup dan pembenahan di lingkungan sekolah akhirnya di tahun 2007 SDN Panggang 04 Jepara berhasil menjadi salah satu Calon Model Sekolah Adiwiyata. Pembenahan dan pelaksanaan program Adiwiyata dilakukan secara bertahap sampai akhirnya di tahun 2010 SD ini mendapat penghargaan tertinggi sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku warga sekolah (kepala sekolah, siswa, guru, dan petugas kebersihan sekolah) dalam mengimplementasikan program Adiwiyata dalam pengelolaan lingkungan sekolah di Panggang 04 Jepara.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi permasalahan yang akan diteliti penulis adalah : bagaimana perilaku warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, komite sekolah dan petugas kebersihan sekolah) mengimplementasikan program Adiwiyata dalam pengelolaan lingkungan di SDN Panggang 04 Kabupaten Jepara?

## **1.3. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah : untuk mengkaji perilaku warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, komite sekolah dan petugas kebersihan sekolah) mengimplementasikan program Adiwiyata dalam pengelolaan lingkungan di SDN Panggang 04 Kabupaten Jepara sehingga dinyatakan sebagai SD Adiwiyata Mandiri oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia tahun 2010.

#### 1.4. Manfaat

Dari penelitian ini manfaat yang diharapkan :

- **Bagi penulis**, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perilaku warga sekolah dalam pengelolaan lingkungan hidup di sekolah,
- **Bagi sekolah**, memotivasi sekolah untuk meningkatkan kualitas pengelolaan lingkungan hidup dalam mengubah dan membentuk perilaku warga sekolah yang lebih peduli lingkungan,
- **Bagi pemerintah**, memberikan masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Jepara sebagai lokasi penelitian dan Kabupaten Tapanuli Tengah sebagai tempat tugas penulis, melalui Dinas Pendidikan dan Badan Lingkungan Hidup (BLH) untuk lebih mengoptimalkan program Adiwiyata sebagai salah satu usaha dalam peningkatan pengelolaan dan pelestarian lingkungan, khususnya di lingkungan sekolah.



### 1.5. Originalitas Penelitian

Penelitian tentang Program Adiwiyata Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (Studi Kasus SDN Panggang 04 Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah) belum pernah dilakukan.

Tabel 1.3 Beberapa Penelitian yang pernah dilakukan

No	Nama dan Tahun Tesis/jurnal	Judul tesis/jurnal	Hasil Penelitian
1	Lestari, Hanna, 2004	Tesis : Kajian Perencanaan Pengajaran Mata Pelajaran Kepedulian pada Diri dan Lingkungan (KPDL) tingkat SD di Kota Semarang	Perencanaan pengajaran mata Pelajaran Kepedulian pada Diri dan Lingkungan (KPDL) tingkat SD di Kota Semarang telah dilakukan meskipun tidak sempurna, pelaksanaan pengajaran mapel Kepedulian pada Diri dan Lingkungan (KPDL) tingkat SD di kota Semarang tidak sesuai dengan perencanaan karena alasan mapel KPDL digunakan untuk mengejar materi mata pelajaran, materi pelajaran KPDL yang ada masih kurang tepat.
2	Sudarwanto, 2009	Tesis : Kajian Pendidikan Lingkungan Hidup di SD, SMP terhadap pembentukan perilaku siswa dalam	Pendidikan lingkungan hidup yang diajarkan di SD dan SMP di Kabupaten Demak dilakukan melalui pendekatan monolitik dan

		rangka pengelolaan lingkungan berkelanjutan di Kab. Demak	integratif, pelaksanaan pendidikan LH di SD dan SMP di Kabupaten Demak dilakukan dengan struktur kurikulum dan penilaian yang baik. Perilaku siswa di sekolah sudah turut serta dalam pengelolaan lingkungan.
3	Syahdian, 2000	Tesis : Hubungan Pelaksanaan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup dengan Partisipasi Siswa SMU dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kota Tebing Tinggi	Kondisi sosial guru yang baik seperti pengalaman mengajar, kesejahteraan, terjalannya komunikasi dengan orangtua siswa, pengarahan dan pengawasan kepala sekolah, pengadaan literatur yang berhubungan dengan PKLH dan penataran PKLH menunjukkan pengaruh positif terhadap partisipasi siswa dalam pengelolaan lingkungan hidup
4	Yuliantri, Rohma Dwi dan Yasin Yusuf, 2007	Jurnal : Transformasi Masyarakat melalui Pendidikan Lingkungan Hidup (Kajian Perilaku Masyarakat Kampus dan Kurikulum Pendidikan Lingkungan di Perguruan Tinggi	Belum semua perguruan tinggi memiliki mata kuliah lingkungan hidup sebagai mata kuliah umum, kurikulum lingkungan hidup di perguruan tinggi DIY masih menekankan <i>memorize</i> , pengembangan kurikulum lingkungan hidup kurang komprehensif,

		Yogyakarta).	pengembangan kurikulum lingkungan hidup kurang aplikatif, belum optimalnya daya dukung pihak kampus terhadap lingkungan.
5	Tim Peneliti Balitbang Prop. Jateng, 2007	Jurnal : Perilaku Sosial Anak Sekolah Terhadap Lingkungan Hidup dan Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup	Pentingnya peran sekolah dan lingkungan tempat tinggal dalam pendidikan lingkungan hidup
6	Azizah Hanim Nasution dan Alvi Syahrin, 2010	Model Pengelolaan Perilaku Lingkungan Hidup Komunitas Sekolah sebagai Upaya Mempersiapkan Generasi Berwawasan Pembangunan Berkelanjutan (Studi kasus Propinsi Sumatera Utara)	Peranan kepala sekolah, guru, komite sekolah, orangtua, pengetahuan siswa, sikap siswa berpengaruh dalam pengelolaan lingkungan hidup di sekolah.
7	Turnip, Zulsen. 2003	Hubungan Kinerja Guru dengan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Siswa Peduli Lingkungan Hidup Pada Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di SMK	Hubungan antara tingkat pengetahuan siswa dengan sikap dan perilaku siswa adalah signifikan; secara umum kinerja guru pada implementasi PLH di SMK kota Medan dikategorikan kurang

		Kota Medan	yaitu : 56% , dan kinerja guru tinggi dan sangat tinggi sebesar 44%; perilaku siswa peduli lingkungan adalah baik, persentasi cukup baik dan sangat baik 73%.
--	--	------------	---

